

KRISIS EKSISTENSIAL DALAM BINGKAI EKSISTENSIALISME

RELIGIUS PADA NOVEL *RATU YANG BERSUJUD*



Oleh:

Wafiq Imamah

NIM. 23205012020

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
**Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagai Syarat Mendapatkan Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2026

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-211/Un.02/DU/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : Krisis Eksistensial Dalam Bingkai Eksistensialisme Religius Pada Novel Ratu Yang Bersujud

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WAFIQ IMAMAH, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 23205012020
Telah diujikan pada : Selasa, 27 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6979b525ae9b5



Penguji I

Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 69783c3bc3708



Penguji II

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 697981d0e939e



Yogyakarta, 27 Januari 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 697b015b48ad7

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wafiq Imamah
NIM : 23205012020
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Wafiq Imamah

NIM. 23205012020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wafiq Imamah
NIM : 23205012020
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Wafiq Imamah

NIM. 23205012020

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Magister (S2)

Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

KRISIS EKSISTENSIAL DALAM BINGKAI EKSISTENSIALISME RELIGIUS PADA NOVEL RATU YANG BERSUJUD

Yang ditulis oleh :

Nama : Wafiq Imamah
NIM : 23205012020
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.).

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 14 Januari 2026

Pembimbing,

Dr. Alim Roswuntoro, M. Ag.

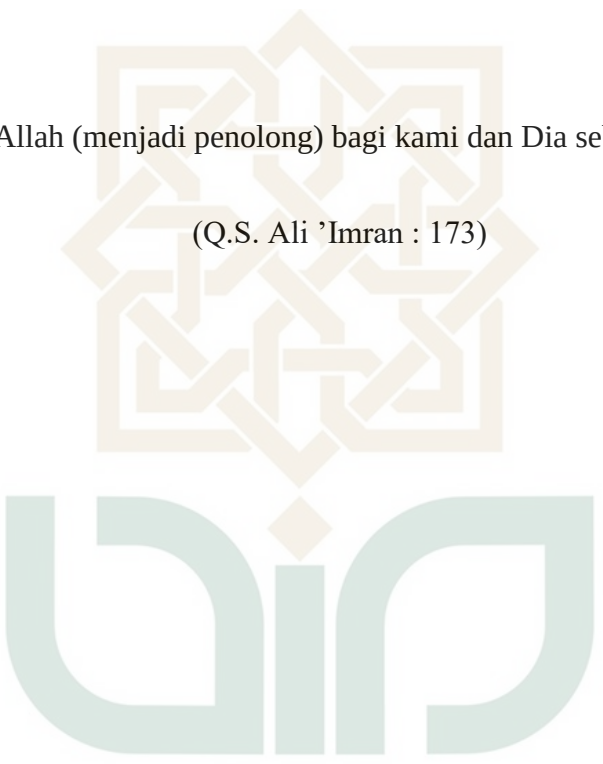
NIP. 196812081998031002

MOTTO

”Apa yang melewatkan ku tidak akan pernah menjadi takdir ku, dan apa yang
ditakdirkan untuk ku tidak akan pernah melewatkan ku”

” Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.”

(Q.S. Ali 'Imran : 173)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada lembar paling indah dalam penulisan tesis ini kecuali lembar persembahan.

Dengan penuh rasa syukur, ku persembahkan tesis ini kepada orang tua tercinta,
terkasih, dan tersayang,

Kanjeng Mami dan Kanjeng Papi

Untuk setiap do'a yang menembus langit, setiap dukungan yang tak pernah surut,
sebab dibalik setiap baris kata dalam karya ini, ada restu mereka yang menjadi
kekuatannya,

Dedikasi ini untuk Kanjeng Mami dan Kanjeng Papi yang mengajarkanku bahwa
ilmu adalah bekal,
dan kerendahan hati adalah jalan.

Halaman ini mungkin kecil, namun rasa terima kasih di dalamnya melampaui batas
aksara.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kajian krisis eksistensial yang kerap menghantui manusia di tengah dominasi ideologi sekuler sering kali mengabaikan dimensi spiritual, hingga menyebabkan kehampaan makna hidup. Dalam diskursus sastra dan filsafat, krisis eksistensial cenderung dikaji melalui lensa eksistensialisme ateistik yang memandang kegelisahan manusia sebagai bentuk absurditas tanpa akhir dan menganggap penyelesaian spiritual sebagai pelarian dari tanggung jawab personal. Novel *Ratu Yang Bersujud* karya Mahdavi merepresentasikan pergulatan batin tokoh Charllotte, seorang aktivis feminis yang terjebak dalam alienasi dan frustrasi eksistensial di tengah dunia sekuler.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menjadikan novel *Ratu Yang Bersujud* karya Mahdavi sebagai referensi utama (sumber data primer). Proses pengumpulan dan pengolahan data dilakukan melalui tiga langkah sistematis. Tahap awal dimulai dengan menelaah seluruh isi data yang tersedia. Langkah kedua adalah reduksi data, yang bertujuan untuk memilah, memfokuskan, dan mengorganisir data agar lebih tajam dan relevan sebelum ditarik sebuah kesimpulan. Tahap akhir adalah penyajian data, di mana peneliti memaparkan temuan yang menggambarkan krisis eksistensial serta manifestasi eksistensialisme religius dalam novel. Seluruh data tersebut kemudian dibedah secara mendalam menggunakan landasan teoretis Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa krisis eksistensial tokoh Charllotte dimanifestasikan melalui perasaan keterasingan terhadap lingkungan sosialnya serta kegagalan ideologi feminisme sekuler dalam memberikan ketenangan batin. Transformasi tokoh Charllotte secara runtut merepresentasikan tiga tahapan pengembangan *Khudi* (kedirian) Muhammad Iqbal, yaitu tahap ketaatan (*obedience, itha'at*), tahap kontrol diri (*self-control, dhabti nafs*), dan tahap wakil Tuhan (*vicegerence of God, niyabati Ilahi*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyelesaian krisis eksistensial secara spiritualitas bukanlah pelarian, melainkan pilar utama yang memungkinkan individu melampaui penderitaan eksistensial dan menjadi pribadi yang bebas kreatif. Melalui perspektif eksistensialisme religius Muhammad Iqbal, penelitian ini justru memosisikan krisis eksistensial sebagai titik balik teologis menuju penemuan jati diri yang autentik.

Kata Kunci: Krisis Eksistensial, Novel *Ratu Yang Bersujud*, Eksistensialisme Religius.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **"Krisis Eksistensial Dalam Bingkai Eksistensialisme Religius Pada Novel *Ratu Yang Bersujud*"**. Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan seluruh umatnya. Semoga kita semua mampu meneladani akhlak Rasulullah SAW, sehingga pantas untuk mendapatkan syafaat di hari akhir kelak.

Proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari doa, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak. Sebagai bentuk syukur, penulis menghaturkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan segenap jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan sebagai Dosen Penasihat Akademik penulis dari jenjang strata satu hingga strata dua. Terimakasih atas segala waktu, arahan, nasihat, masukan, serta bimbingan awal terhadap penelitian penulis.

3. Bapak Dr. Muhammad Fatkhan, M.Hum., dan Bapak Muhammad Arif, S.Fil.I., M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag., selaku dosen pembimbing tesis yang dengan sangat sabar membimbing penyelesaian penulisan tesis ini. Terimakasih untuk waktu dan tenaga yang telah diluangkan, juga menjadi inspirasi saya untuk terus belajar dan mengembangkan diri.
5. Bapak Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag., selaku penguji yang telah memberikan saran, masukan, dan arahan berharga dalam penulisan tesis ini. Sehingga tesis ini lebih terarah, lebih rapi, dan jelas pembahasannya.
6. Bapak Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., selaku sekretaris dan penguji yang telah memberikan masukan dan arahan penulisan tesis ini, sehingga tesis ini menjadi karya yang lebih komprehensif.
7. Seluruh dosen dan staff Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam.
8. Teristimewa Kanjeng Mami dan Kanjeng Papi, kedua orang tua yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan kekuatan melalui doa-doa tulus mereka. Terima kasih atas dukungan, baik dalam bentuk finansial maupun bimbingan emosional. Segala kemudahan yang penulis lalui dalam menyelesaikan studi ini merupakan buah cinta dan pengorbanan luar biasa dari beliau berdua.
9. Sobat persahabatan duniawi, Roida Thufaila Azizah dan Annisaa Nur Khofifah Setiawan, sahabat karib yang telah menemani perjalanan penulis selama satu dekade terakhir. Semoga setiap langkah yang kalian ambil

senantiasa mendapatkan keberkahan, dan seluruh cita-cita dapat segera terwujud.

10. Kepada *bestie-bestie* seperjuangan kuliah, Musdalipa, Elok, Uzu, Kikiw, Mba Hasna, dan Sukma, yang telah kebersamai penulis selama kuliah magister. Bersama kalian, penulis menemukan tempat untuk berbagi ide, semangat, serta saling memotivasi agar tesis ini segera terselesaikan.
11. Rasa terima kasih juga penulis tujukan kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi, meski namanya tidak tercantum satu per satu dalam naskah ini. Penulis berharap keberhasilan ini menjadi kebahagiaan bersama.
12. *Last but not least*, diriku yang kemarin adalah alasan aku berdiri di sini hari ini, terima kasih telah bertahan. Untukku yang selalu menjadi rumah, saat dunia terasa riuh. Mekar di waktu yang tepat, tumbuh di tanah yang hebat.

Sebagai penutup, penulis menyampaikan apresiasi tulus kepada seluruh pihak yang telah memfasilitasi dan mendukung kelancaran penyusunan tesis ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kemudahan, perlindungan, serta keberkahan bagi kita semua dalam setiap langkahnya. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 26 Desember 2025

Penulis



Wafiq Imamah

NIM. 23205012020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	6
C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN.....	6
D. KAJIAN PUSTAKA.....	7
E. KERANGKA TEORI	15
1. Krisis Eksistensial	15
2. Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal	19
F. METODOLOGI PENELITIAN.....	22
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	25
BAB II EKSISTENSIALISME RELIGIUS MUHAMMAD IQBAL	27
A. Memahami Krisis Eksistensial.....	27
B. Biografi dan Latar Belakang Pemikiran Muhammad Iqbal	32
1. Rekam Jejak Kehidupan Muhammad Iqbal	33
2. Dinamika Budaya dan Keagamaan	37
3. Karya-karya Muhammad Iqbal	38
C. Perkembangan Gagasan Intelektual Muhammad Iqbal.....	41
1. Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Muhammad Iqbal.....	41
2. Konsep <i>Egohood</i> Muhammad Iqbal	62
D. Tiga Tahapan Eksistensi Manusia Perspektif Muhammad Iqbal	74

1. Tahap Ketaatan (<i>Obedience, Itha'at</i>).....	75
2. Tahap Kontrol Diri (<i>Self-Control, Dhabti Nafs</i>).....	77
3. Tahap Wakil Tuhan (<i>Vicegerance of God, Niyabati Ilahi</i>).....	79
BAB III KAJIAN NOVEL	85
A. Gambaran Umum Novel dan Konstruksi Karakter Charllotte	85
1. Identitas Novel	85
2. Biografi Penulis	85
3. Sinopsis Novel	87
B. Representasi Krisis Eksistensial dalam Narasi	89
1. Kehampaan dan Keletihan Jiwa	91
2. Bentuk-bentuk Alienasi (Keterasingan) Tokoh Charllotte	92
3. Titik Balik Krisis Eksistensial.....	95
BAB IV ANALISIS DALAM EKSISTENSIALISME RELIGIUS MUHAMMAD IQBAL	102
A. Tahap Pengembangan <i>Khudi</i> (Kedirian) dalam Novel <i>Ratu Yang Bersujud</i>	102
1. Tahap Ketaatan (<i>Obedience, Itha'at</i>).....	102
2. Tahap Pengendalian Diri (<i>Self-Control, Dhabti Nafs</i>).....	105
3. Tahap Wakil Tuhan (<i>Vicegerance of God, Niyabati Ilahi</i>).....	107
B. Menjadi Manusia Otentik.....	111
1. Otentisitas sebagai Pembebasan.....	112
2. Kreativitas Ego dalam Menentukan Takdir	112
3. Transformasi Identitas sebagai Simbol	113
C. Catatan Refleksi Kritis Penulis atas Kajian Novel <i>Ratu Yang Bersujud</i>	114
BAB V PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	120
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Krisis eksistensial dalam karya sastra kontemporer sering kali dikaji melalui lensa eksistensialisme ateistik. Hal ini cenderung mendefinisikan krisis sebagai hasil dari ketiadaan makna transenden (di luar segala kesanggupan manusia) dan memuncak pada kecemasan (*anxiety*) yang sulit diselesaikan secara spiritual. Seperti halnya absurditas diwujudkan melalui pola ungkapan dan ekspresi tokoh dalam karya sastra yang mencerminkan ketidakpastian hidup, gejala perasaan, dan kecenderungan makna yang berkaitan.¹ Hal tersebut berarti bahwa penyelesaian krisis secara spiritual dianggap sebagai upaya melarikan diri dari tanggung jawab atas segala pilihan hidup.

Literatur maupun pengalaman hidup manusia menunjukkan bahwa krisis eksistensial sering kali menjadi titik balik teologis. Dalam kondisi ini, manusia (individu) secara sadar dan autentik mengarahkan penyelesaian konflik batinnya, krisis eksistensialnya, melalui pendekatan spiritual guna mengonstruksi makna hidup yang lebih mendalam. Merujuk pada pemikiran Viktor Emil Frankl dan Muhammad Iqbal, krisis eksistensial, yang sering kali bermanifestasi sebagai kehampaan makna dalam kehidupan manusia modern, dapat diatasi melalui konsep logoterapi dan ego (*khudi*). Zaki Mubarak menjelaskan, bahwa ketika

¹ Ari Khairurrijal Fahmi, “Absurditas Albert Camus Dalam Novel Terjemahan Karya Zuriyati Mencari Perempuan Yang Hilang”, *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 3, no. 2 (2019), pp. 81–90.

individu menghadapi kondisi "frustrasi eksistensial", spiritualitas berperan sebagai pilar utama yang memungkinkan manusia melampaui penderitaan mereka.² Seseorang dapat menemukan arti hidup yang sesungguhnya apabila ia tetap memperhatikan sisi spiritual dalam dirinya.

Novel Ratu yang Bersujud karya Mahdavi, menawarkan kontribusi penting sebagai narasi tandingan (*counter narrative*) yang relevan untuk dikaji dalam domain eksistensialisme religius. Novel ini mengisahkan tokoh utama perempuan bernama Charllotte Melati Neumuller, yang pada mulanya dikenal sebagai seorang idealis feminis, yang secara gencar menyuarakan keadilan bagi kaum perempuan. Perjalanan intelektualnya kemudian mempertemukannya dengan narasi-narasi yang berkaitan dengan agama, khususnya Islam. Namun, Charllotte dicirikan memiliki sikap skeptis terhadap agama. Ia berpandangan bahwa agama Islam telah memberikan legitimasi terhadap perlakuan diskriminatif dan kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan.

Skeptisisme dan pergulatan intelektual tokoh tersebut (Charllotte), pada akhirnya mengarah pada krisis eksistensial yang berpusat pada relasi transendental (hubungan dengan Tuhan). Hal ini menandai pergeseran dari kritik sosial feminis menjadi pergulatan personal mengenai makna keberadaan dan keimanan.

Perjalanan pergulatan batin tokoh Charllotte dalam menghadapi krisis eksistensial, khususnya yang berkaitan dengan relasinya dengan Tuhan,

² Zaki Mubarak, "Eksistensi Manusia Menurut Viktor Emil Frankl dan Muhammad Iqbal", Skripsi Thesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

terartikulasi dengan jelas dalam kutipan novel tersebut. Kutipan tersebut menyatakan, "*Namun seiring perjalanan, aku melihat ketidaksesuaian antara idealismeku dengan cara-cara yang ditempuh oleh komunitasku. Ada banyak hal yang kemudian membuatku tidak setuju dengan agenda-agenda mereka, terlebih berdasarkan paradigma yang mereka bangun, karena bertentangan dengan hatiku. Akhirnya aku benar-benar dalam keraguan*".³ Teks ini menyingkap fase krusial dalam perjalanan batin Charllotte, di mana ia berjuang menemukan jati diri autentik (*finding her authentic self*) di tengah krisis eksistensial yang mendalam. Konflik tersebut tidak hanya bersifat eksternal (kritik terhadap komunitas feminis/agamis), tetapi juga konflik batin (*internal conflict*) yang dipicu oleh ketidaksesuaian antara idealisme teoretis yang diyakininya dengan praktik empiris komunitasnya. Keraguan ini merupakan titik balik yang mengarahkan Charllotte pada pencarian makna hidup yang lebih substansial dan personal.

Pergulatan batin Charllotte yang dipaparkan di atas menunjukkan dinamika eksistensial yang memiliki dimensi ganda, yaitu filosofis sekaligus religius. Konteks ini dapat dihubungkan dengan pemikiran salah satu tokoh eksistensialisme religius, Muhammad Iqbal. Meskipun Iqbal tidak secara eksplisit mengidentifikasi dirinya sebagai seorang eksistensialis, filsafatnya berpusat pada konsep *Khudi* (ego/diri) sebagai inti dari kesadaran individu dan spiritualitas manusia. Pandangan ini menyiratkan bahwa penyelesaian krisis eksistensial harus dicapai melalui penguatan *Khudi*, yang merupakan proses internal dan autentik,

³ Mahdavi, *Ratu Yang Bersujud*, III edition (Jakarta: Republika, 2021), p. 157.

sejalan dengan perjalanan Charllotte yang mencari kebenaran melalui pertentangan batin dan keraguan.⁴

Konteks pergulatan batin Charllotte menarik untuk dikaji dalam ranah eksistensialisme religius, guna memahami krisis eksistensial yang dialami sang tokoh. Hal ini sangat sejalan dengan penekanan Muhammad Iqbal dalam konsep *Khudi* (ego), di mana ia menempatkan *Khudi* sebagai pusat perjuangan eksistensial individu dalam membangun kesadaran diri, juga memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Krisis eksistensial dalam novel ini harus dipahami melampaui sekadar kegelisahan atau kehampaan (*anxiety or emptiness*). Sebaliknya, krisis tersebut diinterpretasikan sebagai momentum transformatif diri yang mengarah pada penguatan spiritual dan aktualisasi nilai-nilai keagamaan (*religious values*).

Sebagaimana eksistensialisme religius berpendapat bahwa kebebasan manusia yang sejati (*genuine freedom*) hanya dapat diwujudkan melalui terjalannya relasi yang intim (*intimate relationship*) dengan Tuhan. Untuk mencapai status manusia otentik (*authentic self*), individu harus menjalani kehidupannya dengan pilihan yang disadari (*conscious choice*), dalam keadaan merdeka (*free*), dan bertanggung jawab (*responsible*). Pilihan otentik ini memiliki batasan-batasan etis yang jelas, pilihan tersebut dianggap benar selama tidak merugikan (melukai dan menciderai) eksistensi orang lain, dan tidak melanggar prinsip universal moralitas kemanusiaan. Menjadi manusia otentik tidak berarti

⁴ Alim Roswanto, "Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal", *Hermeneia*, vol. 3, no. 2, p. 17.

memilih secara sembarangan (sekehendak hati tanpa batas); sebaliknya, pilihan bebas yang merefleksikan otentisitas eksistensial setiap individu selalu dibatasi oleh pertanggungjawaban moral kemanusiaan yang menjunjung tinggi martabat.⁵

Penelitian ini memiliki urgensi akademik yang signifikan dalam memperluas diskursus multidisipliner antara sastra, filsafat eksistensialisme religius, dan teologi. Kontribusi penelitian ini melampaui sekadar telaah sastra filosofis (*literary philosophical study*), melainkan berfungsi sebagai masukan substantif terhadap perdebatan kontemporer mengenai isu-isu krusial seperti makna eksistensial, tanggung jawab moral, dan iman. Secara metodologis, penelitian ini berupaya menjembatani jurang (*bridging the gap*) antara tiga entitas utama yakni teks sastra, pemikiran filsafat, dan realitas sosial yang dialami dalam dinamika pembacanya. Penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki relevansi sosial yang tinggi dalam memahami pergulatan eksistensial manusia kontemporer.

Dengan demikian, melalui kerangka eksistensialisme religius Muhammad Iqbal, penelitian ini bertujuan utama untuk mengkaji secara mendalam bagaimana tokoh Charlotte menjalani proses pembentukan *Khudi* (ego/diri) sebagai respons terhadap pergulatan batinnya. Kajian ini merefleksikan perjuangan universal manusia untuk menemukan makna hidup, juga menjalin kedekatan spiritual (*spiritual intimacy*) dengan Tuhan. Secara spesifik, analisis akan difokuskan pada tiga aspek kunci yakni konflik batin Charlotte, transformasi spiritual yang

⁵ Alim Roswanto, *Keberagamaan Otentik Dalam Eksistensialisme Religius* (Yogyakarta: Suka Press, 2022).

dialaminya, serta narasi-narasi dalam novel yang merefleksikan krisis eksistensial dan tanggung jawab atas pilihan-pilihan yang diambilnya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana krisis eksistensial sang tokoh utama ditampilkan dalam novel?
2. Bagaimana novel *Ratu Yang Bersujud* merepresentasikan tahapan pengembangan *Khudi* dalam eksistensialisme religius Muhammad Iqbal?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis krisis eksistensial atas pencarian makna hidup sang tokoh utama yang tampak dalam novel *Ratu yang Bersujud* karya Mahdavi.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengungkap bagaimana novel *Ratu yang Bersujud* merepresentasikan tahapan pengembangan *Khudi* dalam eksistensialisme religius Muhammad Iqbal.

Kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan diskursus interdisipliner dengan mengaplikasikan konsep *Khudi* (ego) dari filsafat eksistensialisme religius Muhammad Iqbal, sebagai kerangka analitis untuk membedah krisis eksistensial dan proses pencarian makna dalam karya sastra kontemporer, sehingga memperkaya metodologi studi sastra filsafat.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan perspektif yang konstruktif bagi pembaca dan individu yang mengalami pergulatan batin, menunjukkan bahwa krisis eksistensial dapat bertindak sebagai momentum transformatif untuk menemukan makna hidup otentik dan memperkuat kesadaran spiritual yang bertanggung jawab, menjadikannya rujukan yang berguna dalam konteks psikologis dan spiritual.

D. KAJIAN PUSTAKA

Studi terdahulu mengenai novel *Ratu Yang Bersujud* telah dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Vira Khairunnisak, yang berjudul "*Nilai-nilai Dakwah Dalam Novel Ratu Yang Bersujud*".⁶ Penelitian tersebut membahas nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam novel, yang meliputi dimensi akidah, syariah, dan akhlak. Selain itu, studi tersebut juga mengidentifikasi bagaimana karakter-karakter dalam novel mempraktikkan kegiatan dakwah menggunakan tiga metode (*dakwah bil-Hikmah*, *dakwah bil-Mau'idzarul Hasanah*, dan *dakwah bil-Mujadalah*). Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengambil pendekatan yang berbeda secara fundamental. Penelitian ini mengkaji novel dari perspektif eksistensialisme religius. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis perjalanan spiritual tokoh utama dalam menghadapi krisis eksistensial dan spiritual. Lebih lanjut, penelitian ini akan mengelaborasi bagaimana proses krisis eksistensial mengarah pada pembentukan otentisitas diri (*authentic self*) yang didasarkan pada kerangka filosofis Muhammad Iqbal.

⁶ Vira Khairunnisak, "*Nilai-Nilai Dakwah Dalam Novel Ratu Yang Bersujud*", Skripsi Thesis (UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2024).

Kesamaan pendekatan juga teridentifikasi dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratu Syifa, dengan judul "Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Mahdavi".⁷ Penelitian tersebut menggunakan teori R. Holsty sebagai pisau analisis utamanya, menghasilkan temuan bahwa pesan dakwah yang paling dominan dalam novel adalah pesan akidah (14 dialog), diikuti oleh pesan akhlak (10 dialog), dan pesan syariah (8 dialog). Namun, penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam aspek krusial yang berkaitan dengan krisis eksistensial dan pencarian makna hidup sang tokoh utama dalam upaya mengkonstruksi makna hidupnya secara spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan studi (*filling the research gap*) tersebut melalui penggunaan pendekatan eksistensialisme religius dari pemikiran Muhammad Iqbal.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Euis Ernawati dan Putri Maharani Julianti, berjudul "Analysis of Educational Values About the Position of Women in Islam in the Novel 'Ratu Yang Bersujud' by Mahdavi".⁸ Berfokus pada analisis nilai-nilai pendidikan terkait kedudukan perempuan dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Studi tersebut menyoroti beberapa aspek posisi perempuan, seperti perempuan sebagai manusia dan hamba Tuhan, perempuan dalam perlindungan Islam, perempuan sebagai subjek hukum, dan perempuan sebagai inspirasi kekuatan iman dan akhlak. Secara esensial, fokus penelitian

⁷ Ratu Syifa, "Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Mahdavi", bachelorThesis (Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

⁸ Euis Ernawati and Putri Maharani, "Analysis of Educational Values About The Position of Women in Islam in The Novel 'Ratu Yang Bersujud' by Mahdavi", *Ta'dibiya*, vol. 4, no. 1 (2024), pp. 164-79.

tersebut berada pada dimensi sosial dan keagamaan yang terkait dengan peran dan posisi gender perempuan dalam Islam. Sementara itu, penelitian ini memiliki orientasi yang berbeda karena tidak menitikberatkan pada aspek gender maupun nilai pendidikan. Alih-alih, penelitian ini secara eksklusif fokus pada perjalanan spiritual eksistensial sang tokoh utama. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana tokoh utama mengalami krisis eksistensial dan menjalani proses transformatif menuju kesadaran diri yang utuh secara spiritual (*wholistic spiritual self-awareness*).

Studi sebelumnya yang dilakukan Citra Salda Yanti, berjudul "Religiositas Islam dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi".⁹ Berfokus pada analisis religiositas Islam yang termuat dalam novel. Penelitian tersebut menguraikan religiositas melalui kajian tokoh dan penokohan, serta menganalisis unsur agamis yang dibangun dari penyertaan ayat Al-Qur'an dan Hadis dalam narasi. Berbeda dengan studi tersebut, penelitian ini tidak menitikberatkan pada aspek religius yang bersifat tekstual maupun simbolik. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah penelitian (*research gap*) dengan mengkaji dinamika spiritual sang tokoh utama melalui lensa eksistensialisme religius Muhammad Iqbal. Fokus utama adalah menganalisis bagaimana pergulatan batin tokoh mencerminkan perjuangan eksistensial dan spiritual otentik.

⁹ Citra Salda Yanti, *Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*, vol. 3, no. 15 (2015).

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Susanto, Rianna Wati, dan Afnan Arummi yang berjudul "Perempuan, Islam, dan Wacana Kolonial: Pembacaan Pascakolonial terhadap Novel Ratu yang Bersujud (2013) Karya Mahdavi".¹⁰ Fokus studi pasca kolonial ialah menjadikan novel sebagai representasi Islam dan perempuan yang berhadapan dengan dunia Barat melalui perspektif subjek penulis. Mereka berargumen bahwa penulis berupaya melakukan deinstruksi untuk membela atau melawan citra (representasi Islam dan perempuan) dalam wacana global. Namun, penelitian tersebut menyimpulkan adanya ambiguitas, di mana penulis dinilai terjebak dalam wacana kolonial dan pada akhirnya merepresentasikan perempuan sebagai objek kemalangan, sehingga justru menguatkan identitas Islam dalam perspektif patriarki. Penelitian tersebut berupaya membongkar wacana dominan dan membahas identitas dalam konteks politik representasi global. Berbeda secara substansial, penelitian ini menggunakan pendekatan eksistensialisme religius. Penelitian ini tidak berangkat dari analisis ideologis (wacana kolonial), melainkan dari penghayatan spiritual dan eksistensial individu tokoh utama, menggunakan pemikiran Iqbal sebagai kerangka teoritis.

Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Bayu Teja Kusuma dengan judul "Representasi Nilai Perempuan dalam Islam pada Novel Ratu yang Bersujud (Analisis Semiotika Roland Barthes)".¹¹ Penelitian terdahulu tersebut berfokus

¹⁰ Dwi Susanto, Rianna Wati, and Afnan Arummi, "Perempuan, Islam, dan Wacana Kolonial: Pembacaan Pascakolonial terhadap Novel Ratu yang Bersujud (2013) Karya Mahdavi", *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 4, no. 4 (2021), pp. 529–42.

¹¹ Bayu Teja Kusuma, "Representasi Nilai Perempuan dalam Islam pada Novel Ratu yang Bersujud (Analisis Semiotika Roland Barthes)", Skripsi Thesis (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2017).

pada analisis representasi nilai perempuan dalam Islam dalam novel Ratu Yang Bersujud menggunakan kerangka teori semiotika Roland Barthes. Studi tersebut menekankan pada makna yang dibentuk melalui tanda dan direpresentasikan melalui struktur simbolik teks. Berbeda dengan orientasi tersebut, penelitian ini tidak berfokus pada analisis simbol maupun persoalan gender. Akan tetapi, penelitian ini hadir untuk menggali lebih jauh dimensi eksistensial sang tokoh utama serta menganalisis bagaimana membangun otentisitas diri melalui pendekatan eksistensialisme religius.

Penelitian lain dengan perspektif yang berbeda telah dilakukan oleh Ika Istiani, yang berjudul "Analisis Narasi Pertentangan Antar Ideologi Feminisme dalam Novel Ratu yang Bersujud".¹² Penelitian tersebut mengkaji analisis narasi mengenai pertentangan antar ideologi feminisme, khususnya antara feminisme Barat dengan feminisme Islam. Penelitian tersebut mengkaji konflik ideologis antara feminisme Barat dengan feminisme Islam. Fokus penelitian tersebut adalah pada konflik ideologis yang terwujud dalam narasi, dengan menitikberatkan pada posisi dan peran perempuan dalam kedua kerangka tersebut. Berbeda dengan studi yang berorientasi pada ideologi tersebut, penelitian ini berfokus pada dimensi batiniah sang tokoh utama, yaitu krisis eksistensial yang dialaminya, dan proses pembentukan otentisitas diri melalui pendekatan eksistensialisme religius.

Dari studi yang telah ditelusuri, fokus kajian mengenai novel Ratu Yang Bersujud karya Mahdavi dapat diklasifikasikan menjadi:

¹² Ika Istiani, "Analisis Narasi Pertentangan Antar Ideologi Feminisme dalam Novel Ratu Yang Bersujud", Skripsi Thesis (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

1. Kajian berfokus pada aspek nilai-nilai Dakwah

No.	Peneliti	Judul dan Fokus Analisis
1.	Vira Khairunnisak	Nilai-nilai Dakwah Dalam Novel <i>Ratu Yang Bersujud</i> (nilai-nilai dakwah akidah, syariah, dan akhlak, serta analisis metode dakwah).
2.	Ratu Syifa	Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel <i>Ratu Yang Bersujud</i> Karya Mahdavi (analisis isi pesan dakwah menggunakan teori R. Holsty, serta mengukur dominasi pesan akidah, akhlak, dan syariah).

2. Penelitian yang berfokus pada Isu Gender

No.	Peneliti	Judul dan Fokus Analisis
1.	Euis Ernawati & Putri Maharani Julianti	<i>Analysis of Educational Values About the Position of Women in Islam in the Novel 'Ratu Yang Bersujud' by Mahdavi</i> (nilai-nilai pendidikan terkait kedudukan perempuan dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits).

2.	Dwi Susanto, Rianna Wati, & Afnan Arummi	Pembacaan Pascakolonial terhadap Representasi Islam dan Perempuan dalam wacana global (menyoroti Islam dan perempuan yang berhadapan dengan dunia Barat).
3.	Bayu Teja Kusuma	<i>Representasi Nilai Perempuan dalam Islam pada Novel Ratu yang Bersujud (Analisis Semiotika Roland Barthes (representasi nilai perempuan dalam Islam).</i>

3. Penelitian yang berfokus pada aspek Religiositas Islam

No.	Peneliti	Judul dan Fokus Analisis
1.	Citra Salda Yanti	Religiositas Islam dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi (menganalisis unsur agamis yang dibangun dari penyertaan ayat Al-Qur'an dan Hadits).

4. Penelitian yang berfokus pada pertentangan antar ideologi

No.	Peneliti	Judul dan Fokus Analisis
1.	Ika Istiani	Analisis Narasi Pertentangan Antar Ideologi Feminisme dalam Novel <i>Ratu yang Bersujud</i> (menganalisis narasi pertentangan antar ideologi feminisme Islam dengan feminisme Barat).

Berdasarkan klasifikasi tersebut, jelas bahwa kecenderungan utama dalam kajian novel *Ratu Yang Bersujud* berkisar pada analisis nilai-nilai dakwah, persoalan gender, religiositas dalam Islam, dan pertentangan antar ideologi feminisme. Belum ada penelitian terdahulu yang secara spesifik menggali dimensi batiniah dan filosofis yang berhubungan dengan krisis eksistensial dan transformasi spiritual tokoh utama.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan studi (*research gap*) tersebut. Pemikiran eksistensialisme religius Muhammad Iqbal dipilih karena konsep *Khudi* (ego/diri) yang diusungnya sangat relevan untuk menganalisis pergulatan batin Charllotte. *Khudi* menekankan bahwa krisis eksistensial adalah pusat perjuangan individu untuk membangun kesadaran diri dan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, yang selaras dengan perjalanan Charllotte menemukan makna hidup secara autentik.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengalihkan sorotan dari analisis ideologis gender (aspek eksternal dan sosial) ke

aspek personal dan filosofis (aspek internal dan spiritual) yang belum pernah dijangkau secara mendalam oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

E. KERANGKA TEORI

Landasan teori berfungsi sebagai fondasi utama dalam membedah fenomena yang dikaji, sekaligus menetapkan batasan konseptual agar pembahasan tidak meluas di luar cakupan penelitian. Dalam praktiknya, penyusunan kerangka teoretis ini bertujuan untuk dapat memberikan gambaran penting mengenai teori yang akan digunakan sebagai metode penelitian. Dalam penelitian ini, penulis membatasinya dengan teori eksistensialisme religius. Untuk itu, berikut pemaparan singkat dari teori eksistensialisme religius.

1. Krisis Eksistensial

Abad ke-20 secara signifikan dicirikan oleh kemunculan suatu kondisi yang disebut krisis eksistensial. Krisis ini merupakan suatu kondisi fundamental yang secara mendalam mempertanyakan dan meragukan keberlanjutan eksistensi umat manusia (kelangsungan hidup umat manusia) itu sendiri.¹³ Krisis eksistensial (*existential crisis*) adalah suatu periode pergolakan psikologis dan filosofis yang intens, di mana individu secara mendalam mempertanyakan aspek-aspek fundamental dari keberadaan mereka sendiri.

Kondisi manusia modern dicirikan oleh suatu krisis eksistensial yang meluas, yang secara fundamental berkaitan dengan pertanyaan

¹³ M. Dawam Rahardjo, *Agama dan Kekerasan* (Jakarta: Kelompok Studi Proklamasi dan Asia Foundation, 1985), p. 388.

tentang hakikat, tujuan, dan makna eksistensi. Manusia kontemporer telah terperangkap dalam berbagai manifestasi krisis ini, termasuk kehampaan spiritual (*spiritual vacuum*), krisis makna (*meaning crisis*), dan hilangnya legitimasi misi hidup (*legitimacy of life's mission*). Konsekuensi lebih lanjut dari kondisi ini adalah kehilangan visi (*loss of vision*) serta keterasingan (*alienation*) dari tiga entitas fundamental yakni alam semesta, Tuhan (dimensi transenden), dan diri mereka sendiri (dimensi autentisitas).¹⁴

Filsuf Albert Camus mengemukakan bahwa setiap upaya manusia untuk menemukan hakikat jati diri dan makna dalam eksistensinya secara inheren berakhir dengan kegagalan. Dari kegagalan epistemologis ini, Camus menyimpulkan bahwa kehidupan pada dasarnya adalah absurd dan nirmakna (tidak mempunyai makna). Menjalani kehidupan, dalam metafora Camus, diibaratkan seperti perjuangan Sisyphus, seseorang yang berjuang mendaki puncak gunung tanpa harapan untuk pernah mencapai tujuan yang definitif. Berdasarkan premis ini, Camus kemudian mengajukan pertanyaan filosofis yang mendasar: mengapa manusia, yang menyadari ketiadaan tujuan dan makna hidup, masih memilih untuk melanjutkan eksistensinya di dunia yang tak berarti ini? Pertanyaan ini memuncak pada pertimbangan radikal mengenai bunuh diri, yaitu mengapa

¹⁴ Ahmad Yanuana Samantho, *Atlantis Nusantara: Berbagai Penemuan Spektakuler yang Makin Meyakinkan Keberadaannya* (Jakarta: Phoenix, 2015), p. 516.

manusia tidak memilih bunuh diri saja sebagai respons logis terhadap kondisi absurd tersebut.¹⁵

Kehilangan makna hidup (*loss of meaning in life*) merupakan salah satu manifestasi krisis eksistensial yang paling mendalam dialami oleh individu. Kondisi ini muncul ketika seseorang merasakan bahwa eksistensinya telah kehilangan arah, tujuan, atau nilai substantial yang dapat memberikan motivasi atau semangat untuk melanjutkan kehidupan.¹⁶

Jean-Paul Sartre (eksistensialisme ateistik) menyatakan bahwa krisis eksistensial terjadi ketika individu menyadari bahwa eksistensi mendahului esensi (*existence precedes essence*). Manusia dilahirkan sebagai "ketiadaan" (*nothingness*) tanpa tujuan bawaan.¹⁷ Krisis muncul dari kesadaran akan kebebasan total untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan tanggung jawab mutlak atas setiap pilihan, yang menimbulkan perasaan tertinggal dan terbebani oleh kebebasan tersebut.

Begitu juga Albert Camus yang mendefinisikan krisis sebagai hasil dari perpisahan antara hasrat inherent manusia akan makna dan kejelasan (*inherent human desire for meaning and clarity*) dengan keacuan kosmos (*the cosmos' indifference*). Krisis, atau yang ia sebut Absurditas, adalah pertentangan fundamental antara kebutuhan rasional manusia dan kebisuan

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Owin Jamasy Jamaluddin, *Cahaya Iman Menembus Hakikat Menghindari Krisis dan Menuntun Akal* (Jakarta: ALUNGCIPTA, 2025), p. 77.

¹⁷ Jean-Paul Sartre, *Existentialism is a Humanism* (New Haven: Yale University Press, 2007), pp. 20–2.

irasional alam semesta.¹⁸ Hal ini juga seperti yang telah dijelaskan di paragraf atas bahwa memaksa individu menghadapi pertanyaan mendasar: mengapa tidak memilih bunuh diri jika hidup pada dasarnya tidak bermakna.

Bagi Soren Kierkegaard (pendahulu eksistensialisme religius), krisis eksistensial berakar pada kecemasan (*Angst*) yang timbul dari kebebasan memilih. Individu dihadapkan pada jurang pilihan antara kepasrahan pada nilai-nilai yang ada atau penciptaan diri yang autentik. Krisis ini adalah kesadaran akan kemungkinan (*possibility*) dan tanggung jawab yang tak terhindarkan untuk menentukan hakikat dirinya sendiri di hadapan Tuhan.¹⁹

Penelitian ini mengadopsi konsep krisis eksistensial untuk mengkaji pergulatan batin yang direpresentasikan dalam novel *Ratu Yang Bersujud* karya Mahdavi. Konsep ini relevan karena novel tersebut secara eksplisit menampilkan tokoh utama, Charllotte, yang berjuang dengan pertanyaan mendasar mengenai hakikat, makna, tujuan hidupnya, serta mengalami keterasingan dan kehampaan spiritual akibat tekanan sosial dan keraguan ideologis yang dihadapinya.

Dengan demikian, krisis eksistensial tidak hanya berfungsi sebagai pisau analisis filosofis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan gejala-gejala krisis, tetapi juga untuk memahami bagaimana pergolakan

¹⁸ Albert Camus, *The Myth of Sisyphus and Other Essays* (New York: Vintage Books, 1991), pp. 4–11.

¹⁹ Soren Kierkegaard, *The Sickness unto Death: A Christian Psychological Exposition for Upbuilding and Awakening* (New Jersey: Princeton University Press, 1983), pp. 13–21.

batin tokoh Charllotte berfungsi sebagai momentum transformatif yang mendorongnya menuju pencarian otentisitas diri dan resolusi spiritual yang bertanggung jawab.

2. Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal

Dalam kerangka eksistensialisme religius, religiositas dipahami sebagai fenomena yang terus berproses seiring dengan kesadaran individu atas keterbatasan eksistensinya. Karena bukan merupakan produk instan yang sudah terdefinisi secara baku, cara seseorang beragama tidak selalu sejalan dengan arus utama kelompok atau aliran keagamaan yang ada. Sebaliknya, hal tersebut merupakan hasil dari pergulatan eksistensial yang mandiri.²⁰

Diskusi mengenai kebebasan manusia pada dasarnya berkaitan erat dengan manifestasi perilaku dan tindakan individu. Keunikan manusia terletak pada kemampuannya untuk memprediksi konsekuensi dan mengambil keputusan secara sadar, sesuatu yang tidak dimiliki oleh dunia binatang karena tindakannya bersifat instingtif. Hal ini menegaskan bahwa kebebasan bertindak bagi manusia selalu sejalan beriringan dengan tanggung jawab eksistensial.²¹

Diskusi mengenai kebebasan tetap menjadi isu yang sangat relevan, terutama saat kemajuan teknologi dan peradaban justru mulai

²⁰ Alim Roswantoro, *Keberagamaan Otentik Dalam Eksistensialisme Religius* (Yogyakarta: Suka Press, 2022), pp. 4–5.

²¹ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), p. 1.

mengancam eksistensi diri manusia. Di satu sisi, semangat kebebasan memicu perlawanan terhadap ketidakadilan sosial dan gugatan terhadap kemapanan tradisi. Namun, di sisi lain, kenyataan pahit menunjukkan bahwa atas nama kebebasan pula, penghilangan nilai-nilai kemanusiaan (dehumanisasi) terjadi secara terstruktur dan terorganisir dalam sistem masyarakat.²²

Para pemikir eksistensialis menyatakan bahwa eksistensi mendahului esensi. Hal ini mengacu pada pemikiran eksistensi Kierkegaard bahwa manusia adalah diri yang bereksistensi, dan bukan diri yang melulu dipikirkan. Tidak jauh berbeda dengan Kierkegaard, Muhammad Iqbal pun memegang prinsip dasar eksistensialisme ini sebagaimana pemikirannya tentang diri dan kebebasan. Bagi Iqbal, diri (ego) sebagai yang individual dan partikular dari manusia mendahului apapun yang berupa gagasan.²³

Muhammad Iqbal, filsuf eksistensialis yang hidup pada paruh terakhir abad ke-19 dan paruh awal abad ke-20 (9 November 1877 - April 1938). Dalam berfilsafat tentang manusia, Iqbal tidak tertarik pada konsep-konsep universal mengenai manusia, melainkan lebih tertarik terhadap diri konkret dan kreatif dari manusia yang disebut Ego. Spirit yang diusung Iqbal dengan filsafat *Egohood* merupakan tema manusia sebagai subjek aktif, diri pencipta dan penggerak, bukan manusia sebagai objek yang

²² *Ibid.*, pp. 1–2.

²³ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), pp. 65–7.

hanya diciptakan dan digerakkan oleh dunia luarnya. Pemikirannya ini merupakan penyerapan sifat Tuhan yang juga sebagai subjek kreatif. Iqbal sangat percaya pada kebebasan dan kekuatan kreatif, yang mana dari keduanya eksistensi manusia menemukan maknanya sebagai diri (individu) yang penuh inisiatif dan daya cipta.²⁴

Iqbal menunjukkan penolakan terhadap paham esensialisme dengan menegaskan ketiadaan nilai universal yang bersifat mutlak dalam realitas kehidupan. Dalam pandangannya, pernyataan bahwa hidup itu absurd sebenarnya merefleksikan hilangnya relevansi dari nilai-nilai lama yang selama ini dianut. Oleh sebab itu, manusialah yang berperan sebagai pencipta makna secara mandiri, di mana setiap pribadi wajib menggali arti eksistensinya melalui perjalanan pengalaman personalnya masing-masing.²⁵

Dalam pandangan Iqbal, proses pencapaian kebebasan ego atau diri manusia berlangsung melalui tiga tahapan perkembangan yang sistematis. Perkembangan ini dimulai dari fase kepatuhan terhadap hukum, yang kemudian meningkat menjadi penguasaan diri sebagai bentuk kesadaran yang paling tinggi. Puncak dari proses ini adalah pencapaian kedudukan sebagai *Khalifah* atau representasi Tuhan di bumi, yang merupakan representasi ideal dari konsep manusia sempurna. Iqbal menjelaskan tiga tahap eksistensi manusia dalam karyanya *Asrar-i Khudi*. Ia menjelaskan

²⁴ *Ibid.*, pp. 8–9.

²⁵ Wahid Akhtar, *Unsur-unsur Eksistensialis dalam Pemikiran Iqbal*, trans. by Efendi, Agus, and Abu Bakar (Al-Hikmah, 1990), p. 52.

perkembangan manusia dalam konteks manusia menjalani keberagamaannya. Tiga tahap itu yakni ketaatan atau kepatuhan (*obedience, itha'at*), kontrol diri (*self-control, dhabti nafs*), dan wakil Tuhan (*vicegerance of God, niyabati ilahi*).²⁶

Iqbal mengembangkan konsep *Khudi* (ego, diri sejati) yang mana kesadaran eksistensial manusia berkembang melalui perjuangan, pengalaman batin, serta pengabdian kepada Tuhan. Bagi Iqbal, manusia tidak dapat mencapai eksistensi yang otentik tanpa melalui proses aktualisasi *Khudi*. Hal ini mengarah pada hubungan spiritual yang aktif dan dinamis dengan Tuhan. Pemikiran eksistensialisme religius Muhammad Iqbal akan digunakan dalam mengkaji krisis eksistensial yang direpresentasikan dalam novel *Ratu Yang Bersujud* karya Mahdavi.

F. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian menguraikan langkah-langkah terukur yang diambil oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian. Adapun metode yang digunakan yaitu:

1. Jenis Data dan Penelitian

- a) Jenis data dalam penelitian ini ialah studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menghimpun berbagai literatur kepustakaan yang relevan seperti buku, kamus, majalah, artikel, dan lain sebagainya.²⁷

²⁶ *Ibid.*, p. 127.

²⁷ Evanirosa et al., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), p. 5.

- b) Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, sebuah penelitian yang difokuskan pada pemahaman fenomena secara mendalam tanpa melalui proses kuantifikasi atau pengukuran numerik.²⁸ Hal ini dikarenakan karakteristik objek penelitian kualitatif cenderung kompleks dan sulit untuk dikonversi ke dalam angka secara presisi. Secara empiris, penelitian ini berupaya memotret realitas kehidupan manusia secara utuh, termasuk menggali makna di balik pola perilaku serta tindakan individu dalam kapasitasnya sebagai makhluk bio-sosial.²⁹

2. Sumber Data

- a) Data Utama (Primer). Dalam kajian ini, data primer diposisikan sebagai sumber informasi utama yang dianalisis secara mendalam. Data tersebut diperoleh melalui sumber asli yang diteliti secara langsung, yaitu karya sastra berupa novel berjudul *Ratu Yang Bersujud* karya penulis Mahdavi.
- b) Data Pendukung (Sekunder). Untuk memperkaya tinjauan penelitian, digunakan data sekunder yang bersumber dari luar objek utama. Peneliti memperoleh data pendukung melalui kajian terhadap buku-buku, publikasi artikel ilmiah, serta sumber-sumber kepustakaan lain yang mendukung validitas penelitian.

²⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st edition (CV. Syakir Media Press, 2021), p. 42.

²⁹ *Ibid.*, pp. 43–4.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun prosedur yang diterapkan untuk menghimpun data dalam penelitian ini mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Pengumpulan data. Tahapan paling awal dan sangat penting dalam pengumpulan data pada penelitian. Hal ini karena kualitas data akan mempengaruhi hasil dari penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data dengan cara membaca dan menelaah³⁰ novel *Ratu Yang Bersujud* karya Mahdavi.
- b) Reduksi data. Tahapan ini merupakan bagian dari proses analisis yang bertujuan untuk menyeleksi, menitiberatkan, serta mengorganisir data yang telah terkumpul. Dengan melakukan reduksi, data diolah agar lebih terarah dan sistematis guna mempermudah penarikan kesimpulan.³¹ Untuk itu data yang diperoleh dari novel *Ratu Yang Bersujud* akan direduksi secara terus menerus hingga menghasilkan data yang relevan dengan penelitian. Kemudian akan di sistematiskan dalam klasifikasi tertentu.
- c) Penyajian data. Pada tahapan ini, data yang telah direduksi kemudian disajikan dengan cara yang sistematis³² yakni dengan

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), p. 62.

³¹ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), p. 106.

³² *Ibid.*

menyajikan data yang menunjukkan representasi eksistensialisme religius dalam novel *Ratu Yang Bersujud* karya Mahdavi.

4. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis yg digunakan adalah metode filsafat eksistensialisme religius Muhammad Iqbal. Metode filsafat ini dipahami untuk menganalisis unsur eksistensialisme religius dalam novel *Ratu Yang Bersujud* karya Mahdavi.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Adapun peta pembahasan dari penelitian ini disusun dengan urutan sebagai berikut:

BAB I: Bab ini menguraikan elemen-elemen kunci sebagai fondasi penelitian. Pembahasan diawali dengan paparan latar belakang masalah yang melandasi urgensi penelitian, diikuti dengan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Selain itu bagian ini juga menyajikan kajian pustaka dan kerangka teori, yang diperkuat dengan penjelasan mengenai metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II: Bab ini fokus pembahasan diarahkan pada pemahaman mengenai krisis eksistensial sebagai titik tolak kesadaran manusia. Selanjutnya, uraian akan diperluas dengan menganalisis secara komprehensif paradigma eksistensialisme religius Muhammad Iqbal. Bagian ini bertujuan untuk memetakan bagaimana pemikiran Iqbal memberikan jawaban filosofis atas kegelisahan eksistensial melalui pendekatan teologis yang dinamis.

BAB III: Bab ini dilakukan analisis konprehensif terhadap unsur-unsru intrinsik dalam novel *Ratu yang Bersujud* karya Mahdavi. Penekanan khusus diberikan pada penggambaran krisis eksistensial, di mana penulis berusaha mengungkap bagaimana narasi novel ini memotret pencarian makna hidup dan kegelisahan eksistensial manusia di tengah situasi yang kompleks.

BAB IV: Bab ini dipaparkan bagaimana tahapan pengembangan ego atau *Khudi* dimanifestasikan melalui berbagai konflik krisis eksistensial yang muncul dalam novel *Ratu yang Bersujud*. Melalui karya Mahdavi ini, peneliti menelusuri jejak-jejak pencarian identitas dan pemulihan spiritual yang dilakukan oleh tokoh utama sebagai representasi dari perjalanan manusia menuju kesempurnaan diri.

BAB V: Bab ini menyajikan sintesis dari seluruh temuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dalam bentuk kesimpulan akhir. Selain itu, bagian ini juga memuat kontribusi pemikiran berupa saran-saran konstruktif dan rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi peneliti selanjutnya yang ditujukan bagi pengembangan studi serupa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian mendalam yang telah dilakukan terhadap novel *Ratu Yang Bersujud* melalui lensa eksistensialisme religius Muhammad Iqbal, penelitian ini menyimpulkan bahwa penyelesaian krisis eksistensial justru melalui spiritualitas bukan malah meniadakannya. Transformasi tokoh utama, Charllotte bukan sekadar perpindahan keyakinan, melainkan sebuah proses pendakian jiwa untuk meraih otentisitas. Adapun kesimpulan secara rinci sebagai berikut :

1. Manifestasi Krisis Eksistensial

Krisis eksistensial Charllotte ditampilkan sebagai sebuah ”kegelapan yang menyedihkan”, di mana ia merasa kehilangan kendali atas makna hidupnya di tengah hiruk-pikuk gerakan feminisme. Penulis novel, Mahdavi, menunjukkan krisis ini melalui dialog batin yang skeptis dan perasaan alienasi (terasing). Meskipun ia berada di garis depan perjuangan feminisme, ia justru merasakan kehampaan yang luar biasa. Ketidakmampuan ideologi sekuler dalam menjawab dahaga jiwanya akan makna hidup yang lebih tinggi menciptakan sebuah kondisi ”krisis eksistensial”.

Charllotte menyadari bahwa kebebasan sekuler yang ia agungkan selama ini ternyata bersifat semu dan manipulatif, karena ia hanya dijadikan instrumen politik oleh kekuatan besar yang tidak benar-benar memperjuangkan martabat

perempuan. Kondisi ini menjadi pemicu bagi Charllotte untuk melakukan pencarian eksistensial, meninggalkan zona nyaman, dan mulai membuka diri terhadap kemungkinan-kemungkinan kebenaran di luar doktrin yang selama ini ia peluk.

2. Representasi Tahapan Pengembangan *Khudi* Muhammad Iqbal

Novel *Ratu Yang Bersujud* merefleksikan proses penguatan kedirian (*Khudi*) tokoh utama, Charllotte, melalui tiga tahapan ;

- Tahap Ketaatan (*Obedience, Itha'at*). Awalnya Charllotte taat pada prinsip-prinsip feminisme yang ia pelajari. Namun, ia menyadari bahwa ketaatan tanpa landasan ketuhanan hanya akan berakhir pada perbudakan ideologi.
- Tahap Pengendalian Diri (*Self-Control, Dhabti Nafs*). Tahap ini muncul saat Charllotte mampu mengendalikan hawa nafsunya untuk terus menjadi pusat perhatian publik. Ia berani mengambil keputusan sulit untuk melepaskan diri dari organisasi feminisnya. Kemampuannya mengatakan "tidak" pada sistem yang merusaknya adalah bukti bahwa egonya telah cukup kuat untuk menyaring pengaruh luar.
- Tahap Wakil Tuhan (*Vicegerence of God, Niyabati Ilahi*). Puncak pencapaian Charllotte terjadi pada momen sujudnya di masjid, dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Ia berhasil menyatukan kehendak pribadinya dengan kehendak Ilahi. Perubahan namanya menjadi Chadija Maryam melambangkan bahwa ia telah menjadi "sesuatu" yang baru, seorang manusia otentik yang rendah hati dan bermartabat. Ia tidak lagi

sekadar mencari kebenaran, tetapi ia telah hidup di dalam kebenaran tersebut.

B. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, penulis menyarankan agar para peneliti selanjutnya dapat menggali aspek-aspek lain dalam novel *Ratu Yang Bersujud*, yang belum tersentuh dalam kajian ini. Seperti melakukan studi komparatif antara eksistensialisme Muhammad Iqbal dengan pemikiran eksistensialis Barat lainnya secara lebih kontras. Penelitian selanjutnya juga dapat mengintegrasikan pendekatan sosiologi sastra. Selain itu, penggunaan pendekatan sosiologi sastra maupun semiotika juga sangat memungkinkan untuk membedah bagaimana simbol-simbol transendental dalam novel ini mencerminkan realitas spiritual yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st edition, CV. Syakir Media Press, 2021.
- Ahmad, M. Aziz, "Iqbal's Political Theory", in *Iqbal as a Thinker*, Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1991.
- Akhtar, Wahid, "Unsur-unsur Eksistensialisme dalam Pemikiran Iqbal", *AL-HIKMAH*, no. 1, 1990.
- 'Ali, Amir, *The Spirit of Islam*, New Delhi: Idarah-i-Ababiyath-i-Delhi, 1978.
- 'Ali, H.A. Mukti, *Alam Pemikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan, 1993.
- Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, Yogyakarta: Idea Press, 2009.
- , *Keberagamaan Otentik Dalam Eksistensialisme Religius*, Yogyakarta: Suka Press, 2022.
- , *Keberagamaan Otentik Dalam Eksistensialisme Religius*, Yogyakarta: Suka Press, 2022.
- Bowering, Gerhard, "A Bridge of Understanding Between East and West", *Journal of South Asian and Middle Eastern Studies*, vol. I, no. 2, 1977.
- Camus, Albert, *The Myth of Sisyphus and Other Essays*, New York: Vintage Books, 1991.
- , *The Myth of Sisyphus*, trans. by Justin O'Brien, New York: Vintage Books, 1991.
- Cooper, Mick, *Existential Therapies*, London: Sage Publications, 2016.
- Coppola, Carlo, "Iqbal and The Progressive Movement", *Journal South Asian and Middle Eastern Studies*, vol. I, no. 2, 1977.
- Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- van Deurzen, Emmy, *Existential Perspectives on Human Issues*, London: Palgrave Macmillan, 2005.

- Ernawati, Euis and Putri Maharani, "Analysis of Educational Values About The Position of Women in Islam in The Novel 'Ratu Yang Bersujud' by Mahdavi", *Ta'dibiya*, vol. 4, no. 1, 2024, pp. 164–79.
- Evanirosa et al., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Fahmi, Ari Khairurrijal, "Absurditas Albert Camus Dalam Novel Terjemahan Karya Zuriyati Mencari Perempuan Yang Hilang", *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 3, no. 2, 2019, pp. 81–90 [https://doi.org/10.30998/jh.v3i2.219].
- Frankl, Viktor E., *The Will to Meaning*, New York: Plume, 1969.
- , *Man's Search of Meaning*, Boston: Beacon Press, 2006.
- Hasan Enver, Ishrat, *The Metaphysics of Iqbal*, Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf Kashmiri Bazar, 1944.
- Iqbal, Javid et al., *Sisi Manusiawi Iqbal*, ed. by Ihsan Ali Fauzi and Nurul Agustina, Bandung: Mizan, 1992.
- , "Islamic Mysticism in Iqbal's Thought", *Journal South Asian and Middle Eastern Studies*, vol. I, no. 2, 1997.
- Iqbal, Muhammad, *The Secrets of The Self (Asrar-i Khudi): a Philosophical Poem*, 1st edition, trans. by Reynold A. Nicholson, London: Macmillan and Co, 1920.
- , *Stray Reflection: A Note Book of Allama Iqbal*, ed. by Javid Iqbal, Lahore: SH. Ghulan & Sons, 1961.
- , *A Massage from The East*, trans. by M. Hadi Hussain, Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 1977.
- , *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, New Delhi: Nusrat Ali Nasri for Kitab Bavan, 1981.
- Istiani, Ika, "Analisis Narasi Pertentangan Antar Ideologi Feminisme dalam Novel Ratu Yang Bersujud", Skripsi Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Jamaluddin, Owin Jamasy, *Cahaya Iman Menembus Hakikat Menghindari Krisis dan Menuntun Akal*, Jakarta: ALUNGCIPTA, 2025.
- Junus, Umar, *Sastra dan Kritik Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

- Khaerunnisa, Mayasari, and Fardiah Oktariani Lubis, "Krisis Eksistensial di Era Modern: Analisis Konteks Sosial pada Lirik Lagu 'What Was I Made For?' Karya Billie Eilish", *Jurnal Network Media*, vol. 8, no. 2, 2025.
- Kierkegaard, Soren, *The Concept of Anxiety*, trans. by Reidar Thomte, Princeton: Princeton University Press, 1980.
- , *The Sickness unto Death: A Christian Psychological Exposition for Upbuilding and Awakening*, New Jersey: Princeton University Press, 1983.
- Kusuma, Bayu Teja, "Representasi Nilai Perempuan dalam Islam pada Novel Ratu Yang Bersujud (Analisis Semiotika Roland Barthes)", Skripsi Thesis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2017.
- Magnis-Suseno, Franz, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad XX*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Mahdavi, Ratu Yang Bersujud, III edition, Jakarta: Republika, 2021.
- , *Ratu Yang Bersujud*, III edition, Jakarta: Republika, 2021.
- Malik, Hafeez, "Iqbal's Conception of Socialism", *Journal of South Asian and Middle Eastern Studies*, vol. 1, no. 2, 1977.
- May, Rollo, "The Problem of Anxiety", *Journal of Existential Studies*, vol. 2, no. 1, 1961.
- Mubarak, Zaki, "Eksistensi Manusia Menurut Viktor Emil Frankl dan Muhammad Iqbal", Skripsi Thesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Muhammad Tufail, Mian, *Iqbal's Philosophy and Education*, Lahore: The Bazm-i al-Iqbal, Club Road, 1966.
- , *Iqbal's Philosophy and Education*, Lahore: The Bazm-I- Iqbal, 1996.
- Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1984.
- Puri, Balraj, *Islam and The Modern Age*.
- R. Pippin, Robert, *Modernism as a Philosophical Problem*, Oxford: Blackwell, 1993.
- Rahardjo, M. Dawam, *Agama dan Kekerasan*, Jakarta: Kelompok Studi Proklamasi dan Asia Foundation, 1985.

- Roswanto, Alim, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, Yogyakarta: IDEA Press, 2009.
- , *Keberagamaan Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, Yogyakarta: Idea Press, 2022.
- , "Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal", *Hermeneia*, vol. 3, no. 2.
- Sabiq, Sayyid, *Hujjah Allah Al-Balighah*, Kairo: Dar al-Quth, al-Hadisah, t.t.
- Samantho, Ahmad Yanuana, *Atlantis Nusantara: Berbagai Penemuan Spektakuler yang Makin Meyakinkan Keberadaannya*, Jakarta: Phoenix, 2015.
- Sartre, Jean-Paul, *Being and Nothingness*, trans. by Hazel E. Barnes, New York: Washington Square Press, 1992.
- , *Existentialism is a Humanism*, New Haven: Yale University Press, 2007.
- , *Existentialism is a Humanism*, trans. by Carol Macomber, New Haven: Yale University Press, 2007.
- Schimmel, Annimarie, *Gabriel's Wing a Study into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal*, Leiden: E.J. Brill, 1963.
- Schneider, Kirk J., *The Paradoxical Self*, New York: Insight Books, 1990.
- Sharif, M.M., *Iqbal: Tentang Tuhan dan Keindahan*, Bandung: Mizan, 1993.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- , *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Singh, Iqbal, *The Ardent Pilgrim: An Introduction to the Life and Work of Muhammad Iqbal*, Calcuta: Orient Longmans, 1951.
- Steingnass, F., *A Comprehensive Persian English Dictionary*, London: Routledge and Kegan Paul, 1957.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2012.
- Susanto, Dwi, Rianna Wati, and Afnan Arummi, "Perempuan, Islam, dan Wacana Kolonial: Pembacaan Pascakolonial terhadap Novel Ratu yang Bersujud (2013) Karya Mahdavi", *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 4, no. 4, 2021, pp. 529–42.

Syifa, Ratu, “Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Mahdavi”, bachelor Thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Umрати and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

Vira Khairunnisak, “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Novel Ratu Yang Bersujud”, Skripsi Thesis, UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2024.

Wahid Akhtar, *Unsur-unsur Eksistensialisme dalam Pemikiran Iqbal*, trans. by Efendi, Agus, and Abu Bakar, Al-Hikmah, 1990.

Wahl, Jean, *A Short History of Existentialism*, trans. by Forest William and Stanley Maron, New York: The Philosophical Library, 1949.

Yalom, Irvin D., *Existential Psychotherapy*, New York: Basic Books, 1980.

Yanti, Citra Salda, *Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*, vol. 3, no. 15, 2015.

